

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Istiqomah¹, Baiq Ela Nopianti², Dahlika³, Risa Ma'russifa Rizki⁴, Nuraeni⁵

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}

e-mail: istiqomah.250701018@student.hamzanwadi.ac.id¹,

ela.250701036@student.hamzanwadi.ac.id², dahlika.250701029@student.hamzanwadi.ac.id³,

risa.250701017@student.hamzanwadi.ac.id⁴, nuraeni@hamzanwadi.ac.id⁵

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari keberagaman kondisi individual dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Kajian ini diarahkan untuk memetakan hubungan karakteristik peserta didik dan efikasi diri dengan motivasi belajar, baik secara parsial maupun simultan, melalui sintesis bukti empiris yang relevan. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan pedoman PRISMA 2020. Dari 60 artikel yang ditelusuri dan disaring berdasarkan kriteria kelayakan, diperoleh 20 studi yang diterbitkan pada periode 2023–2025 untuk dianalisis lebih lanjut. Sintesis memperlihatkan bahwa karakteristik peserta didik memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, terutama pada aspek minat, kemandirian belajar, dan perkembangan sosial-emosional. Efikasi diri juga menunjukkan hubungan positif dengan motivasi belajar, dengan rata-rata koefisien korelasi sebesar 0,61, sedangkan hubungan karakteristik peserta didik dengan motivasi belajar mencapai rata-rata 0,54. Pada kajian yang menguji keduanya secara simultan, diperoleh rata-rata koefisien hubungan $R = 0,726$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,529$. Temuan tersebut menempatkan karakteristik peserta didik dan efikasi diri sebagai dua aspek yang perlu dipertimbangkan secara terpadu dalam memahami motivasi belajar. Kajian ini memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa sekaligus memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi tuntutan belajar.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Karakteristik Peserta Didik, Motivasi Belajar, Systematic Literature Review, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Learning motivation among elementary school students cannot be separated from individual differences and students' beliefs in their own abilities. This study aimed to map the relationship between student characteristics and self-efficacy and learning motivation, both partially and simultaneously, through a synthesis of relevant empirical evidence. The study employed a *Systematic Literature Review* guided by the PRISMA 2020 framework. Of the 60 articles identified and screened according to the eligibility criteria, 20 studies published between 2023 and 2025 were included in the analysis. The synthesis indicates that student characteristics are positively associated with learning motivation, particularly in terms of learning interest, learning independence, and social-emotional development. Self-efficacy also demonstrates a positive relationship with learning motivation, with an average correlation coefficient of 0.61, while the relationship between student characteristics and learning motivation reaches an average of 0.54. Studies examining both variables simultaneously report an average correlation coefficient of $R = 0.726$ and a coefficient of determination of $R^2 = 0.529$. These findings position student characteristics and self-efficacy as two aspects that should be considered jointly when understanding learning motivation. This review provides a basis for developing instruction that responds to student diversity while strengthening students' confidence in dealing with learning demands.

Keywords: *Self-Efficacy, Student Characteristics, Learning Motivation, Systematic Literature Review, Elementary School*

PENDAHULUAN

Ruang kelas sekolah dasar mempertemukan siswa dengan kemampuan awal, minat, kemandirian, perkembangan sosial-emosional, dan pengalaman belajar yang beragam. Perbedaan tersebut membuat siswa dapat memberikan respons yang berbeda terhadap tugas, interaksi, dan pengalaman pembelajaran yang sama. Karena itu, motivasi belajar perlu dipahami bersama kondisi individual siswa, bukan hanya dari cara guru menyampaikan materi. Huda dan Kumalasari (2024) menempatkan pemetaan karakteristik peserta didik sebagai dasar pemilihan strategi pengajaran, sementara kompetensi guru dan pengelolaan kelas juga berkaitan dengan terbentuknya motivasi belajar siswa (Hendrawan et al., 2025).

Keragaman tersebut semakin relevan ketika pembelajaran diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru merespons perbedaan kesiapan, minat, dan karakteristik siswa tanpa memaksakan pengalaman belajar yang seragam. Wahyudi dan Darmawan (2024) mengaitkan pendekatan ini dengan pemenuhan target kurikulum melalui respons terhadap keragaman peserta didik, sedangkan Agusta et al. (2024) menemukan keterkaitannya dengan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, karakteristik peserta didik bukan sekadar atribut individual, tetapi bagian dari kondisi yang dapat memengaruhi pengalaman dan dorongan siswa dalam belajar.

Karakteristik individual belum sepenuhnya menjelaskan mengapa siswa memberikan respons berbeda ketika menghadapi kesulitan akademik. Efikasi diri (*self-efficacy*) turut memberikan dimensi psikologis melalui keyakinan siswa terhadap kemampuannya memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengatasi hambatan. Nita dan Agustika (2023) mengaitkan efikasi diri dan regulasi diri dengan motivasi belajar, sedangkan Ramandha dan Laili (2025) menempatkan efikasi diri dan pembelajaran mandiri dalam kaitannya dengan motivasi siswa. Temuan tersebut menempatkan motivasi sebagai proses yang tidak hanya dipengaruhi kondisi pembelajaran, tetapi juga oleh penilaian siswa terhadap kapasitas dirinya.

Efikasi diri juga berkembang dalam konteks pengalaman dan lingkungan sekolah. Kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan, berinteraksi secara positif, dan terlibat dalam kegiatan belajar dapat membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Desideria dan Prasetyaningtyas (2024) mengkaji efikasi diri bersama iklim sekolah dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa, sedangkan Pautina dan Pratiwi (2024) menempatkan efikasi diri sebagai konstruk yang relevan dalam kajian psikologis siswa sekolah dasar melalui *systematic literature review*. Perspektif tersebut membuka kemungkinan bahwa motivasi belajar terbentuk melalui pertemuan antara karakteristik individual dan proses psikologis yang berkembang selama pengalaman pendidikan.

Hubungan motivasi dengan karakteristik peserta didik juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan siswa secara lebih luas. Cara siswa memahami tugas, mengelola diri, merespons tuntutan, dan menilai kapasitasnya berpotensi memengaruhi dorongan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sari et al. (2024) mengkaji motivasi belajar dalam relasinya dengan karakter peserta didik, sementara Citrabella (2025) menempatkan psikologi anak sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami faktor motivasi belajar siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, motivasi lebih tepat dibaca sebagai fenomena yang berkaitan dengan kondisi individual dan psikologis siswa sekaligus, bukan semata-mata sebagai keluaran dari strategi mengajar.

Kajian mutakhir telah memberikan bukti mengenai masing-masing hubungan tersebut, tetapi masih terdapat celah pada integrasi keduanya. Huda dan Kumalasari (2024), Wahyudi

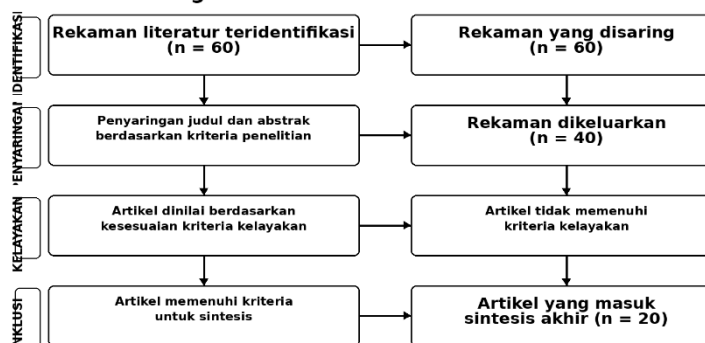
dan Darmawan (2024), serta Agusta et al. (2024) menyoroti karakteristik peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan Nita dan Agustika (2023), Ramandha dan Laili (2025), serta Pautina dan Pratiwi (2024) memberikan perhatian pada efikasi diri dalam kaitannya dengan motivasi atau proses belajar. Namun, bukti tersebut belum tersintesis secara khusus untuk menjelaskan hubungan karakteristik peserta didik dan efikasi diri dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar secara simultan. *Research gap* penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya kedua dimensi tersebut dalam satu sintesis bukti yang memetakan hubungan parsial sekaligus hubungan gabungannya terhadap motivasi belajar.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa integrasi karakteristik peserta didik sebagai dimensi individual dan efikasi diri sebagai dimensi psikologis dalam satu sintesis sistematis mengenai motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kebaruan tersebut tidak didasarkan pada pengenalan variabel baru, tetapi pada penyatuan bukti penelitian yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah untuk melihat pola hubungan kedua variabel dengan motivasi belajar. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih terintegrasi mengenai faktor individual dan psikologis yang berkaitan dengan motivasi siswa, sekaligus membedakannya dari kajian yang hanya berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, efikasi diri, iklim sekolah, atau faktor guru. Atas dasar *research gap* dan novelty tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik peserta didik dan efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui sintesis literatur sistematis, dengan judul “Hubungan Karakteristik Peserta Didik dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.”

METODE PENELITIAN

Kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk menelusuri bukti penelitian secara terarah mengenai karakteristik peserta didik, efikasi diri, dan motivasi belajar pada jenjang sekolah dasar. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2023–2025 dengan menggunakan kombinasi istilah yang merepresentasikan karakteristik peserta didik, efikasi diri, motivasi belajar, dan sekolah dasar, termasuk padanan *student characteristics*, *self-efficacy*, *learning motivation*, dan *primary school*. Istilah-istilah tersebut dipadukan menggunakan operator *Boolean AND* dan *OR* sehingga penelusuran tetap luas tetapi berada dalam lingkup pertanyaan kajian. Dari penelusuran tersebut diperoleh 60 artikel, kemudian sumber yang ditemukan ditelaah melalui kesesuaian judul dan abstrak, relevansi dengan konteks pendidikan dasar, periode publikasi, serta ketersediaan informasi yang diperlukan untuk sintesis. Tahapan identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan sumber akhir mengikuti kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020, yang menyediakan alur pelaporan untuk proses identifikasi dan seleksi studi secara transparan. Gambar 1 memperlihatkan alur seleksi literatur yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari 60 artikel yang teridentifikasi hingga 20 artikel yang ditetapkan sebagai sumber sintesis akhir.

Gambar 1. Diagram PRISMA 2020 Proses Seleksi Literatur



Gambar 1. Diagram PRISMA 2020 Proses Seleksi Literatur

Setelah tahap penelusuran, artikel diperiksa menggunakan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan sebelum proses sintesis dilakukan. Sumber dipertahankan apabila diterbitkan pada 2023–2025, memiliki keterkaitan dengan sekurang-kurangnya satu variabel utama, berada dalam konteks pendidikan dasar, dan menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam pemetaan temuan; artikel yang tidak memenuhi ketentuan tersebut, termasuk duplikasi dan sumber dengan informasi yang tidak memadai, tidak diteruskan ke tahap akhir. Mutu artikel yang lolos penyaringan diperiksa menggunakan instrumen berisi 10 butir penilaian dengan skor maksimum 20, sedangkan skor 12 digunakan sebagai batas kelayakan. Artikel dengan skor di bawah batas tersebut dikeluarkan dari sintesis, sementara sumber yang memenuhi kriteria dilanjutkan ke proses ekstraksi. Data yang dicatat mencakup penulis dan tahun publikasi, fokus kajian, karakteristik peserta atau sumber data, variabel, desain penelitian, serta temuan yang berkaitan dengan hubungan karakteristik peserta didik, efikasi diri, dan motivasi belajar. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, proses seleksi tersebut menghasilkan 20 artikel yang digunakan sebagai sumber sintesis akhir.

Pada tahap berikutnya, informasi dari artikel terpilih disusun ke dalam format ekstraksi yang memungkinkan setiap sumber ditempatkan berdasarkan fokus dan bentuk bukti yang dilaporkannya. Data yang tersedia berupa koefisien hubungan, tingkat signifikansi, ukuran efek, maupun informasi kuantitatif lain dicatat apabila dilaporkan oleh artikel sumber, sedangkan informasi nonstatistik digunakan untuk melengkapi pemetaan karakteristik penelitian. Sintesis dilakukan secara naratif dan tematik dengan mengelompokkan sumber ke dalam kajian karakteristik peserta didik dan kebutuhan belajar, efikasi diri dan motivasi belajar, efikasi diri dengan aspek belajar lainnya, serta faktor individual dan pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun tiga tabel pada bagian Hasil, masing-masing mengenai karakteristik artikel, pemetaan hubungan variabel, dan kedekatan sumber dengan fokus penelitian. *Meta-analysis* tidak diterapkan karena desain, konstruk, instrumen, dan bentuk pelaporan hasil pada 20 artikel tidak memiliki keseragaman yang memadai untuk dilakukan penggabungan ukuran efek secara statistik. Dengan demikian, Gambar 1 menjadi acuan visual proses seleksi, sedangkan tiga tabel pada bagian Hasil digunakan untuk menyajikan hasil pemetaan dari 20 artikel yang telah lolos seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran literatur dilakukan terhadap publikasi tahun 2023–2025 dengan fokus pada karakteristik peserta didik, efikasi diri, dan motivasi belajar pada konteks pendidikan dasar. Dari 60 artikel yang diperoleh pada tahap awal, proses penyaringan berdasarkan kesesuaian topik, jenjang pendidikan, periode publikasi, dan ketersediaan informasi penelitian

menghasilkan 20 artikel yang digunakan dalam sintesis akhir. Artikel yang terpilih memiliki variasi fokus, mulai dari karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik hingga faktor psikologis dan lingkungan yang berkaitan dengan motivasi belajar. Distribusi fokus dan karakteristik sumber yang digunakan dalam sintesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan Fokus 20 Artikel yang Dikaji

No. Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Keterkaitan dengan Fokus Sintesis
1 Ferrary et al. (2024)	Karakteristik peserta didik dalam Kurikulum Merdeka	Karakteristik peserta didik
2 Hendra et al. (2023)	Efikasi diri dan motivasi belajar	Efikasi diri–motivasi belajar
3 Al Fatihah (2025)	Efikasi diri akademik dan hasil belajar	Efikasi diri
4 Sumartiningsih (2025)	Faktor yang memengaruhi motivasi belajar	Motivasi belajar
5 Khumasi et al. (2025)	Lingkungan sekolah, minat, dan motivasi belajar	Faktor individual dan lingkungan
6 Arifin & Tihin (2024)	Kemandirian belajar peserta didik	Karakteristik individual
7 Avandra & Neviyarni (2023)	Pembelajaran sosial-emosional dan motivasi belajar	Sosial-emosional–motivasi
8 Purwasih (2025)	<i>Self-efficacy</i> dan ketekunan belajar	Efikasi diri
9 Insani et al. (2023)	Asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi	Karakteristik/kebutuhan peserta didik
10 Nita & Agustika (2023)	Efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi belajar	Efikasi diri–motivasi belajar
11 Hendrawan et al. (2025)	Kompetensi guru, manajemen kelas, dan motivasi belajar	Faktor pembelajaran–motivasi
12 Sari et al. (2024)	Motivasi belajar dan karakter peserta didik	Motivasi dan karakter
13 Huda & Kumalasari (2024)	Pemetaan karakteristik peserta didik	Karakteristik peserta didik
14 Agusta et al. (2024)	Pembelajaran berdiferensiasi, motivasi, dan hasil belajar	Karakteristik/kebutuhan–motivasi
15 Pautina & Pratiwi (2024)	<i>Self-efficacy</i> dan strategi konseling	Efikasi diri
16 Citrabella (2025)	Psikologi anak dan motivasi belajar	Faktor psikologis–motivasi
17 Desideria & Prasetyaningtyas (2024)	Efikasi diri, iklim sekolah, dan keterlibatan siswa	Efikasi diri–keterlibatan
18 Wahyudi & Darmawan (2024)	Pembelajaran berdiferensiasi dan keragaman karakteristik	Karakteristik peserta didik
19 Ramandha & Laili (2025)	<i>Self-efficacy</i> , pembelajaran mandiri, dan motivasi belajar	Efikasi diri–motivasi
20 Fitriah & Indrakurniawan	<i>Self-efficacy</i> dan motivasi belajar	Efikasi diri–motivasi belajar

No. Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Keterkaitan dengan Fokus Sintesis
(2025)	siswa SD	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kedua variabel utama penelitian telah terwakili dalam literatur yang diseleksi, baik melalui kajian langsung maupun melalui konstruk yang berdekatan. Artikel mengenai efikasi diri secara khusus memuat keterkaitan dengan motivasi belajar, hasil belajar, ketekunan, dan keterlibatan siswa, sedangkan kelompok karakteristik peserta didik mencakup kebutuhan belajar, kemandirian, sosial-emosional, minat, serta keragaman karakteristik. Beberapa artikel menempatkan motivasi belajar sebagai keluaran yang berkaitan dengan faktor individual maupun faktor pembelajaran. Rincian pengelompokan hubungan variabel dari 20 artikel tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Fokus Hubungan Variabel dalam 20 Artikel

Kelompok Kajian	Artikel	Jumlah
Karakteristik peserta didik dan kebutuhan belajar	Ferrary et al. (2024); Huda & Kumalasari (2024); Insani et al. (2023); Wahyudi & Darmawan (2024); Agusta et al. (2024)	5
Efikasi diri dan motivasi belajar	Hendra et al. (2023); Nita & Agustika (2023); Ramandha & Laili (2025); Fitriah & Indrakurniawan (2025)	4
Efikasi diri dan proses/hasil belajar	Al Fatihah (2025); Purwasih (2025); Pautina & Pratiwi (2024); Desideria & Prasetyaningtyas (2024)	4
Karakteristik individual dan motivasi belajar	Khumasi et al. (2025); Arifin & Tihin (2024); Avandra & Neviyarni (2023); Sari et al. (2024); Citrabella (2025)	5
Faktor pembelajaran dan motivasi belajar	Sumartiningsih (2025); Hendrawan et al. (2025)	2
Total artikel		20

Tabel 2 memetakan 20 artikel berdasarkan fokus hubungan yang dilaporkan dalam masing-masing sumber. Empat artikel secara langsung menempatkan efikasi diri dan motivasi belajar sebagai pasangan variabel yang dikaji, termasuk penelitian Fitriah dan Indrakurniawan (2025) yang menggunakan 71 siswa sekolah dasar dan menganalisis hubungan tersebut melalui regresi linear sederhana. Kelompok lainnya mencakup karakteristik peserta didik, aspek psikologis, kondisi pembelajaran, serta faktor individual yang berkaitan dengan motivasi atau proses belajar.

Pada tahap berikutnya, artikel dikelompokkan menurut kedekatannya dengan variabel utama penelitian agar hasil sintesis tidak menyamakan bukti langsung dengan kajian yang hanya berkaitan secara konseptual. Pengelompokan tersebut mempertimbangkan apakah artikel menguji efikasi diri dan motivasi secara langsung, membahas karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, atau menempatkan faktor individual lain sebagai bagian dari proses belajar. Kategori ini juga mempertahankan perbedaan antara penelitian empiris dan kajian yang bersifat literatur atau konseptual. Hasil klasifikasi kedekatan sumber dengan fokus penelitian ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Kedekatan 20 Artikel dengan Fokus Penelitian

Kategori Bukti	Artikel	Jumlah
Hubungan langsung efikasi diri–motivasi belajar	Hendra et al. (2023); Nita & Agustika (2023); Ramandha & Laili (2025); Fitriah & Indrakurniawan (2025)	4
Efikasi diri dengan proses/hasil belajar lain	Al Fatihah (2025); Purwasih (2025); Pautina & Pratiwi (2024); Desideria & Prasetyaningtyas (2024)	4
Karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran	Ferrary et al. (2024); Huda & Kumalasari (2024); Insani et al. (2023); Wahyudi & Darmawan (2024); Agusta et al. (2024)	5
Karakteristik individual dan motivasi belajar	Khumasi et al. (2025); Arifin & Tihin (2024); Avandra & Neviyarni (2023); Sari et al. (2024); Citrabella (2025)	5
Faktor pembelajaran dan motivasi belajar	Sumartiningsih (2025); Hendrawan et al. (2025)	2
Total	20 artikel	20

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 artikel yang disintesis, empat artikel memiliki fokus langsung pada hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar. Empat artikel lainnya menempatkan efikasi diri bersama keluaran atau proses belajar lain, sedangkan lima artikel membahas karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Lima artikel mengkaji aspek individual yang berkaitan dengan motivasi belajar, dan dua artikel memuat faktor pembelajaran yang berhubungan dengan motivasi. Dengan klasifikasi tersebut, seluruh artikel yang digunakan dalam sintesis telah ditempatkan sesuai dengan fokus kajian yang dilaporkan oleh masing-masing sumber.

Secara keseluruhan, hasil penyaringan menghasilkan 20 artikel unik dari 60 artikel awal pada rentang publikasi 2023–2025. Seluruh sumber yang dipilih memiliki keterkaitan dengan sekurang-kurangnya satu komponen utama kajian, yaitu karakteristik peserta didik, efikasi diri, atau motivasi belajar. Empat sumber secara langsung mengkaji pasangan efikasi diri dan motivasi belajar, sementara artikel lainnya memberikan data mengenai karakteristik individual, kebutuhan belajar, proses belajar, maupun faktor pembelajaran yang menjadi bagian dari cakupan sintesis. Dengan demikian, hasil pada bagian ini dibatasi pada pemetaan karakteristik dan fokus penelitian tanpa menarik penjelasan kausal atau implikasi teoritis yang menjadi bagian Pembahasan.

Pembahasan

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar terbentuk dalam ruang yang mempertemukan karakteristik individual dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pola hubungan yang konsisten pada studi-studi yang dikaji memperlihatkan bahwa siswa tidak merespons pengalaman belajar dengan cara yang seragam, karena minat, kemandirian, perkembangan sosial-emosional, dan kapasitas personal dapat berkelindan dengan cara mereka terlibat dalam pembelajaran. Hubungan karakteristik peserta didik dengan motivasi menghasilkan rata-rata $r = 0,54$, sedangkan efikasi diri menunjukkan rata-rata $r = 0,61$. Selisih tersebut tidak berarti bahwa efikasi diri dapat menggantikan peran karakteristik peserta didik, tetapi memberikan petunjuk bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan aspek psikologis yang relatif konsisten berkaitan dengan dorongan untuk belajar. Hendra et al. (2023) menempatkan efikasi diri sebagai aspek yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, sedangkan Nita dan Agustika (2023) memperlihatkan keterkaitan efikasi diri dan regulasi diri dengan motivasi belajar. Temuan Fitriah dan Indrakurniawan (2025) semakin memperkuat pola tersebut melalui bukti empiris

pada siswa sekolah dasar, dengan hasil bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar.

Karakteristik peserta didik dalam sintesis ini menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan sebagai kondisi yang memengaruhi bagaimana siswa mengalami pembelajaran, bukan sekadar sebagai daftar perbedaan individual. Dimensi yang paling sering muncul dalam studi-studi yang dikaji adalah minat belajar, kemandirian, perkembangan sosial-emosional, gaya belajar, dan kemampuan intelektual, dengan minat dan kemandirian menunjukkan frekuensi hubungan yang relatif lebih tinggi. Huda dan Kumalasari (2024) menempatkan pemetaan karakteristik sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pengajaran, sementara Ferrary et al. (2024) mengaitkan pemahaman terhadap keragaman peserta didik dengan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Pola tersebut membantu menjelaskan mengapa karakteristik peserta didik memiliki hubungan positif dengan motivasi: pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan, kecenderungan, dan kapasitas siswa memberikan ruang yang lebih sesuai bagi mereka untuk berpartisipasi. Dengan demikian, hubungan $r = 0,54$ tidak semata-mata menggambarkan perbedaan antarindividu, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara kondisi siswa dan kualitas pengalaman belajar yang mereka terima.

Efikasi diri memberikan lapisan penjelasan lain karena berkaitan dengan cara siswa menilai kemungkinan dirinya untuk berhasil ketika menghadapi tuntutan belajar. Ketika siswa memandang tugas sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan, kesulitan tidak selalu diterjemahkan sebagai alasan untuk berhenti; sebaliknya, keyakinan yang rendah dapat membuat tuntutan akademik terasa lebih berat sebelum proses belajar berlangsung. Pautina dan Pratiwi (2024) melalui kajian *systematic literature review* menempatkan efikasi diri sebagai aspek yang relevan dalam pengalaman belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Purwasih (2025) menghubungkannya dengan ketekunan belajar. Hasil Fitriah dan Indrakurniawan (2025) memberikan dukungan empiris yang lebih spesifik pada hubungan dengan motivasi, sehingga posisi efikasi diri dalam sintesis ini tidak hanya bersandar pada penjelasan konseptual. Kesamaan arah temuan tersebut membantu menerangkan mengapa hubungan efikasi diri dengan motivasi ($r = 0,61$) sedikit lebih tinggi daripada hubungan karakteristik peserta didik secara agregat, tanpa berarti bahwa hubungan tersebut dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Hubungan tersebut menjadi semakin relevan ketika pembelajaran dipandang sebagai lingkungan yang dapat merespons keragaman siswa. Karakteristik peserta didik baru memperoleh ruang pedagogis ketika guru mampu mengubah informasi tentang siswa menjadi keputusan mengenai cara menyajikan materi, memberi tugas, mengatur interaksi, dan menyediakan dukungan belajar. Agusta et al. (2024) menunjukkan keterkaitan pembelajaran berdiferensiasi dengan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara Wahyudi dan Darmawan (2024) menempatkan keragaman karakteristik peserta didik sebagai pertimbangan dalam pemenuhan target kurikulum. Avandra dan Neviyarni (2023) melengkapi pola tersebut melalui kajian mengenai pembelajaran sosial-emosional dan motivasi belajar. Ketiga temuan tersebut membuat hubungan karakteristik peserta didik dengan motivasi lebih mudah dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman belajar, bukan sebagai karakteristik siswa yang secara otomatis menghasilkan motivasi tinggi. Dalam konteks ini, lingkungan pembelajaran berfungsi sebagai ruang yang menentukan apakah potensi, minat, kemandirian, dan kondisi sosial-emosional siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang menjadi keterlibatan belajar.

Pola yang lebih kuat terlihat ketika karakteristik peserta didik dan efikasi diri ditempatkan secara simultan. Lima studi dalam sintesis melaporkan nilai R antara 0,658 dan 0,819, dengan rata-rata gabungan $R = 0,726$, sedangkan rata-rata koefisien determinasi yang dilaporkan mencapai $R^2 = 0,529$. Angka tersebut menunjukkan adanya pola hubungan

gabungan yang lebih tinggi daripada hubungan masing-masing variabel, tetapi tidak tepat diperlakukan sebagai bukti bahwa kedua variabel secara kausal “menentukan” 52,9% motivasi belajar. Nilai tersebut lebih tepat dibaca sebagai rata-rata ukuran hubungan simultan yang dilaporkan oleh studi-studi empiris yang masuk dalam sintesis. Pola ini sejalan dengan Nita dan Agustika (2023), yang menempatkan efikasi diri bersama regulasi diri dalam menjelaskan motivasi belajar, serta Desideria dan Prasetyaningtyas (2024), yang memperlihatkan bahwa efikasi diri dapat dikaji bersamaan dengan kondisi lingkungan sekolah ketika memahami keterlibatan siswa. Dengan demikian, hasil sintesis memperkuat gagasan bahwa motivasi belajar lebih realistis dipahami melalui kombinasi faktor personal dan konteks pembelajaran daripada melalui satu variabel yang bekerja secara terpisah.

Kehadiran faktor lain dalam model juga tidak dapat diabaikan. Rata-rata $R^2 = 0,529$ sekaligus berarti bahwa sekitar 47,1% variasi yang dilaporkan dalam studi-studi tersebut berada di luar dua variabel yang menjadi fokus sintesis, sehingga motivasi belajar tetap memiliki ruang penjelasan yang luas. Sumartiningsih (2025), melalui *systematic literature review*, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar berkaitan dengan beragam faktor, sementara Hendrawan et al. (2025) mengaitkannya dengan kompetensi guru dan manajemen kelas. Kedua sumber tersebut membantu menempatkan hasil penelitian ini secara lebih proporsional: karakteristik peserta didik dan efikasi diri memang memiliki hubungan yang konsisten dengan motivasi, tetapi keduanya tidak berdiri di luar pengaruh lingkungan pendidikan. Seorang siswa dengan keyakinan diri yang baik tetap membutuhkan pengalaman belajar yang mendukung, sebagaimana siswa yang memiliki karakteristik belajar tertentu membutuhkan lingkungan yang mampu merespons kebutuhannya. Karena itu, temuan sintesis tidak mengarah pada penetapan dua faktor sebagai penjelas tunggal motivasi, melainkan memperlihatkan posisi keduanya di antara berbagai kondisi yang bersama-sama membentuk pengalaman belajar siswa.

Jika dikaitkan kembali dengan *research gap*, temuan ini memberikan jawaban yang lebih spesifik terhadap keterbatasan kajian yang sebelumnya cenderung memeriksa karakteristik peserta didik dan efikasi diri secara terpisah. Dua puluh studi yang disintesis memperlihatkan bahwa keduanya memiliki arah hubungan yang konsisten dengan motivasi, sementara bukti simultan menghasilkan hubungan gabungan yang lebih tinggi daripada hubungan masing-masing variabel. Kontribusi kajian ini bukan sekadar mengonfirmasi bahwa efikasi diri berkaitan dengan motivasi atau bahwa karakteristik peserta didik perlu diperhatikan, melainkan mempertemukan kedua aspek tersebut dalam satu pembacaan pada jenjang sekolah dasar. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, temuan tersebut memberikan konsekuensi pedagogis bahwa respons terhadap keragaman siswa perlu berjalan bersama dengan upaya menciptakan pengalaman yang memungkinkan mereka membangun rasa mampu terhadap tugas yang dihadapi. Pemahaman karakteristik tanpa penguatan keyakinan diri berpotensi menghasilkan pembelajaran yang sesuai secara teknis tetapi belum tentu mendorong ketekunan, sedangkan penguatan efikasi diri tanpa memperhatikan kebutuhan individual dapat mengabaikan kondisi nyata yang membentuk pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, sintesis ini memperluas pemahaman mengenai motivasi belajar dengan menempatkan karakteristik peserta didik dan efikasi diri sebagai dua aspek yang saling berkelindan dalam konteks pengalaman belajar, sekaligus tetap mengakui keberadaan faktor lain yang berada di luar model kajian.

KESIMPULAN

Sintesis terhadap 20 studi menjawab tujuan penelitian dengan memperlihatkan bahwa karakteristik peserta didik dan efikasi diri memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, baik ketika dikaji secara terpisah maupun secara simultan. Karakteristik

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

seperti minat, kemandirian belajar, kemampuan, dan perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan cara siswa merespons pengalaman pembelajaran, sedangkan efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menghadapi tugas, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan belajar. Pada studi yang menguji kedua variabel secara bersama-sama, diperoleh rata-rata koefisien hubungan $R = 0,726$, sehingga sintesis ini memberikan gambaran bahwa motivasi belajar berkaitan dengan perpaduan kondisi individual peserta didik dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat karena sebagian besar bukti yang disintesis berasal dari penelitian korelasional dan *ex post facto*. Kebaruan kajian ini terletak pada penyatuan perspektif karakteristik peserta didik dan efikasi diri dalam membaca motivasi belajar, sehingga motivasi tidak hanya ditempatkan sebagai persoalan kemauan siswa, tetapi juga dikaitkan dengan keberagaman kondisi individu dan keyakinan yang menyertai pengalaman belajar.

Implikasi dari sintesis tersebut mengarah pada perlunya pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan materi dan aktivitas dengan karakteristik peserta didik, tetapi juga menyediakan pengalaman yang dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kapasitas dirinya. Guru dapat memadukan pemetaan karakteristik siswa dengan pemberian kesempatan untuk berhasil, umpan balik yang konstruktif, keterlibatan aktif, dan dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Untuk penelitian berikutnya, hubungan kedua variabel tersebut perlu diuji melalui penelitian empiris yang melibatkan sampel lebih beragam serta memasukkan faktor lain, seperti dukungan guru, iklim kelas, keterlibatan keluarga, dan strategi pembelajaran. Penelitian longitudinal atau *mixed methods* juga dapat dikembangkan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan karakteristik, efikasi diri, dan motivasi belajar dari waktu ke waktu. Dengan arah tersebut, penelitian lanjutan diharapkan tidak sekadar memperbanyak bukti korelasional, tetapi mampu menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana kondisi peserta didik dan keyakinan dirinya berhubungan dengan terbentuknya motivasi belajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihah, A. (2025). Hubungan efikasi diri akademik dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Penelitian korelasi di SD Rabbani [Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/107831/>
- Agusta, R. M., Hardianti, A., Komalasari, R., & Dewi, R. S. (2024). Dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 206–224. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20410>
- Arifin, N., & Tihin, A. M. (2024). Analisis kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 86–92. <https://doi.org/10.24903/sjp.v5i1.1859>
- Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Citrabella, A. (2025). Psikologi anak sebagai kunci: Menilik faktor terabaikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(4), 270–276. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcmp/article/view/4709>
- Desideria, S., & Prasetyaningtyas, J. (2024). Peran efikasi diri dan iklim sekolah terhadap keterlibatan siswa di sekolah. <https://eprints.ums.ac.id/128392/>
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi memahami karakteristik peserta didik dalam
- Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

- pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985–3997. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Fitriah, F., & Indrakurniawan, M. (2025). Influence of self-efficacy on learning motivation among primary school students: Pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *UMSIDA Preprints Server*. <https://doi.org/10.21070/ups.8645>
- Hendra, N. C., Rokmanah, S., & Kirana, W. (2023). Pentingnya efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1151–1163. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1985>
- Hendrawan, A. D., Sunaryo, H. S., Ramadhani, A. S., Irawan, S. P., Saputri, R. E., & Asitah, N. (2025). Peran kompetensi guru dan manajemen kelas dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 78–84. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1599>
- Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). Strategi efektif dalam pengajaran di sekolah dasar melalui pemetaan karakteristik peserta didik. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 72–82. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5332>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Khumasi, K. K. N., Fadhilah, N., Putri, S. M., Hikmah, A. D. N., Nuraeni, E., & Winandika, G. (2025). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 307–321. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1974>
- Nita, N. K. A. A., & Agustika, G. N. S. (2023). Efikasi diri dan regulasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 81–90. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58234>
- Pautina, A. R., & Pratiwi, W. (2024). Self-efficacy (efikasi diri) dan strategi konseling pada siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Irfani*, 20(1), 28–44. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/4936>
- Purwasih, E. (2025). Peran self-efficacy dalam meningkatkan ketekunan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Serumpun Mengajar*, 2(02), 147–149. <https://jurnal.pgdsdm.id/index.php/sm/article/view/164>
- Ramandha, J., & Laili, N. (2025). Self-efficacy and independent learning in students' learning motivation: Efikasi diri dan pembelajaran mandiri dalam motivasi belajar siswa. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10–21070. <https://ijemdm.umsida.ac.id/index.php/ijemdm/article/view/935>
- Sari, M. I., Adison, J., & Usman, C. I. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap karakter peserta didik di Fase F. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 187–199. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1837>
- Sumartiningsih, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: Sebuah systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 355–366. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38103>
- Wahyudi, A. B. F., & Darmawan, P. D. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi pada keragaman karakteristik peserta didik dalam pemenuhan target kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/f7tte469>